

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al-Falah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh dari bawah, dibina secara perlahan-lahan dan berkembang sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bahkan telah memberikan warna dan corak yang khas dalam wajah masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren Al-Falah berada di bawah naungan Yayasan yang bernama Yayasan Al-Falah yang bersifat independen, mandiri dan netral, artinya tidak berada di bawah naungan organisasi apa pun, baik organisasi politik maupun sosial masyarakat lainnya.

1. Nama

Lembaga pendidikan ini bernama Al-Falah, sebuah kata yang diambil dari lafazd adzan yang berbunyi “*Hayyā ‘A lal Falāh*”, yang bermakna “*Al Fauza Wannajāh*” (Keberuntungan dan Keselamatan). Dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Lokasi

Pondok Pesantren Al-Falah terletak di Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Propinsi Kalimantan Selatan, dengan jarak 1 km dari ibu kota kecamatan, 10 km dari kota Banjarbaru, 23 km dari kota Banjarmasin dan 12 km dari Kantor Gubernur propinsi Kalimantan Selatan dengan lokasi titik kordinat Garis lintang = -3.44219 dan Garis Bujur = 114.73174.

Eksistensi pondok pesantren ini diluar kota, namun cukup strategis, hal ini disebabkan Pondok Pesantren Al-Falah berada ditengah-tengah lintasan jalan propinsi yang menghubungkan beberapa kabupaten dari dan ke ibukota propinsi, sekaligus juga sebagai jalan penghubung antar propinsi Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Timur. Disamping itu letaknya juga berdekatan dengan Bandara Syamsudin Noor, hal ini merupakan promosi bagi Pondok Pesantren Al-Falah, karena orang-orang penting yang menggunakan fasilitas udara tertarik akan keberadaannya sehingga sehingga banyak yang menyempatkan diri melihat-lihat untuk mengetahui keberadaan Pondok Pesantren Al-Falah.

3. Sejarah dan Perkembangan Pondok

a. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah yang masih muda, dipercepat oleh pelbagai situasi tantangan kemerosotan akhlak dikalangan ummat manusia, maka pertumbuhan dan perkembangannya sekaligus mempercepat menjadi dewasa untuk tegak dan sadar menghadapi umat dunia pada umumnya dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah khususnya, dengan mencoba membina dan

menumbuhkan kader-kader muda pengemban keadilan dimuka bumi Allah yang indah dan tercinta ini.

b. Pendirian Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M, bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 H, sedangkan operasional lembaga pendidikan ini adalah pada tanggal 12 Januari 1976 M. yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 H. dengan jumlah santri pada awal didirikannya berjumlah 29 orang.

Pendirian Pondok Pesantren Al-Falah yang diprakarsai oleh Al Mukarram K.H. Muhammad Tsani yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Tani, ia merupakan seorang ulama dan mubaligh dan juga seorang pejuang yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, bahkan sampai ke tanah Tambilahan, Indra Giri dan Malaysia. Pendiannya di Bantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

Sekarang Pondok Pesantren Al-Falah berada di lingkungan pemukiman penduduk yang cukup ramai tepatnya berada pada kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, keadaan kehidupan sosial masyarakatnya cukup baik dan agamis yang membanggakan dan kehidupan politik yang kondusif serta keadaan ekonomi masyarakat berada pada taraf prasejahtera.

c. Ketua Umum Yayasan PonPes Al-Falah dari 1976 s.d. sekarang:

- | | |
|------------------------------------|-------------------|
| 1) K.H. Muhammad Tsani | 1976–1986 |
| 2) K.H. Muhammad | 1986–1993 |
| 3) K.H. Mujtaba Ismail, MA | 1993–2001 |
| 4) Drs.H. Muhammad Umar | 2001–2003 |
| 5) Al Haj Habib Abdullah Al Habsyi | 2003–2005 |
| 6) Prof. Dr. H.M. Gazali, M. Ag | 2005–2008 |
| 7) K.H. Nur Syahid Ramli, Lc | 2008 s.d sekarang |

d. Para Pimpinan/Pengasuh Putera dari 1976 s.d. sekarang

- | | |
|-------------------------------------|----------------------|
| 1) Al Haj. Habib Abdullah Al Habsyi | 1976 (6 bulan) |
| 2) KH. Ahmad Kusasi, BA | 1976-1989 (14 tahun) |
| 3) KH. Muhammad | 1989 (6 bulan) |
| 4) KH. Drs.Zafuri Zumry | 1989–1990 (1 tahun) |
| 5) KH. Drs.Mahlan Abbas | 1990–1991 (1 tahun) |
| 6) KH. Nursyahid Ramli, Lc | 1991–2002 (11 tahun) |
| 7) KH. Abdurrahman, S.Pd.I. | 2002–2011 |
| 8) KH. Ahmad Suhaimi, Lc. | 2011–2014 |
| 9) KH. Saipullah | 2014 sd. sekarang |

4. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Visi :

Penguasaan Ilmu *Fardhu 'A'in* dan *kifāyah*, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

Misi :

1. Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
2. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah.
3. Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan cultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Tujuan:

Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang

Strategi:

- a. Pemerataan kesempatan

Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al-Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras dan warna kulit.

b. Relevansi

Yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.

c. Kualitas Pendidikan

Bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.

d. Efisiensi

Yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan Pondok.

5. Keadaan Sosial Masyarakat Sekitar

- a. Lokasi Pondok Pesantren Al-Falah Putera berada diwilayah Rt.006/Rw.002 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- b. Lokasi Pondok Pesantren Al-Falah Puteri terletak di RT.009/Rw.004 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- c. Kehidupan sosial masyarakat sekitar sebagai berikut;
 - 1) Keadaan/kehidupan ekonomi berada di atas garis kemiskinan atau Pra sejahtera

- 2) Dibidang keagamaan saat ini dalam suasana agamis dan lebih maju
- 3) Dibidang politik masyarakat juga mulai maju dan suasana kondusif terbukti dengan data hasil pemilu yang telah lalu cukup bervariasi (PDIP, PPP, GOLKAR, PKB, PKS, Demokrat, PBR)

6. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Falah Putera Tahun ajaran 2015-2016

- Pengasuh : K.H. Saipullah
- Koordinator Pendidikan Ulya : Ustadz H. Syamsuni, S.Pd.I.
- Koordinator Pendidikan Wustho : Ustadz H. A. Sibawaihi, S.Pd.I.
- Koordinator Pendidikan Tajhizi : Ustadz Marbawi

a. Tenaga Administarsi/Tata Usaha:

- 1) Kabag. Administrasi/TU : Royan Kamarullah, S.Ag.
- 2) Bendahara PP. Putera : H. Fauzan, S. Ag
- 3) Tata Usaha Ulya : Drs. Radiannoor
- 4) Tata Usaha Wustho : Idris, S. Pd.I
- 5) Tata Usaha Tajhizi : Sugiani, S. Pd.I
- 6) TU Bagian Titipan/Wesel dll : Rudianto, S. Pd.I
- 7) TU Bagian Keuangan Ulya : Junaidi, S. Ag, S. Pd
- 8) TU Bagian Keuangan Wustho : Salim Bahriesy
- 9) TU Bagian Keuangan Tajhizi : Murjani, S. Pd.I
- 10) Petugas Perpustakaan : Sayyid Muhammad Al Habsyi
- 11) Petugas Konsumsi dan kebersihan Kantor: M. Thoif Agus Wijaya

b. Kepala Bidang-Kepala Bidang Khusus Putera:

- 1) Kepala Bidang Keamanan : Ust. Ahmad S.Pd.I.
- 2) Kepala Bidang Ibadah : Ust. H. Abdurrahman, S.Pd.I.
- 3) Kepala Bidang Sarpras : Ust. Saipul Anwar
- 4) Kepala Bidang Kebersihan : Ust. Abdurrahman, S.Pd.I.
- 5) Kepala Bidang Olahraga : Ust. Muhammad Abdan
- 6) Kepala Bidang Pengasramaan : Ust. H. Rusydi Bakran
- 7) Kepala Bidang Kesehatan : Ust. Achmad Fauzi, S.Pd.I.
- 8) Kepala Bidang Kesantrian Ulya: Ruhaini, S.Pd.I.
- 9) Kepala Bidang Kesantrian Wustho: Rahmadi, S.Pd.I.
- 10) Kepala Bidang Kesantrian Tajhizi : Hendra

7. Kegiatan dan Ciri Khas Pondok Pesantren Al-Falah

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah mengutamakan penguasaan terhadap Kitab Kuning (Kitab Klasik), sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut, adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri ada 3 tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Tajhizi (Persiapan)	1 tahun
2. Tingkat Wustha (Tsanawiyah)	3 tahun
3. Tingkat Ulya (Aliyah)	<u>3 tahun</u>
Jumlah	7 tahun

Kurikulum yang digunakan ada 2 macam, yaitu Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah dan Kurikulum Kementerian Agama. Adapun pendidikan

kepesantrenan (Pondok) Kelompok Pengajian yang diselenggarakan sebagai berikut:

- a. Pengajian khusus untuk santri dilaksanakan antara Magrib dan Isya (19.00 s.d jam 20.00).
- b. Pengajian Umum setiap sore jum'at dari menjelang Magrib sampai waktu shalat Isya tiba diperkirakan dari jam 18.00 s.d jam 20.00.

Adapun pengelompokan santri dalam pengajian berdasarkan jenjang sekolah yaitu:

- a. Tingkat Tajhizi (dari kelas Tajhizi A1 s.d. F1 dan kelas Tajhizi A2 sd. F2)
- b. Tingkat Wustha (dari kelas I A-I, Kelas II A–G dan Kelas III A–F)
- c. Tingkat Ulya (Dari Kelas I A-C, II A-C da, III A dan C)

Adapun untuk kurikulum Kementerian Agama dengan jenjang pendidikannya terdiri dari:

- a. TK Al-Qur'ān Unit 081
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- c. Madrasah Aliyah (MA) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- d. Dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah (status Terakreditasi)

Sistem pengajarannya adalah klasikal dan materi yang diberikan/diajarkan sebagai berikut:

Kurikulum pondok dibuat oleh pondok dengan orientasi kepada pengkajian dan pendalaman kitab kuning dengan waktu belajar pada pagi hari,

dari jam 07.45 sampai jam 12.30 Wita dengan materi: Ilmu Nahu, Sharaf, Balagh, Bayan, Ma' ai, Badi', Arudh, Mantiq, Falak, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fara'idh, Tasawuf, Fiqh, Lugat, Insya, Imla, Khat, Tarikh, Qira'at, Bahasa Inggris, Tasyri' dan Perbandingan Mazhab.

8. Keadaan Santri dan Tenaga Pengajar

Jumlah Santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Falah Putera pada tahun ajaran 2015/2016 ini baik dan yang mukim atau menginap atau mondok takni sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera tahun 2015-2016

No	Tingkatan	Jumlah		Jumlah
		Mukim	Pp	
1	Tajhizi	457	49	506
2	Tsanawiyah (Wustho)	894	106	1000
3	Aliyah (Ulya)	295	48	343
Jumlah		1646	204	1849

Jumlah santri yang berada di kelas III Aliyah atau tiga Ulya pada awal tahun ajaran berjumlah 100 santri, sedangkan jumlah santri yang sekarang berjumlah 98 santri. Hal ini disebabkan adanya dua orang santri kelas III yang berhenti dari Pondok Pesantren Al-Falah Putera.

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Al-Falah terdiri dari Alumni Timur Tengah, sebagian Sarjana dari STAI Al-Falah sendiri, dan lulusan dari bangil Jatim, PP. Darussalam Martapura dan Alumni Pondok Pesantren Al-Falah.

9. Sarana dan Prasarana Yang Tersedia:

Pondok Pesantren Al-Falah ini di bangun di atas tanah yang berstatus wakaf luasnya kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Putera dan Puteri dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasang kawat berduri di atasnya. Adapun sarana dan fasilitas bagian putera yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Fasilitas Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera

No	Nama fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kelas	37 ruang
2	Asrama	46 ruang
3	Perumahan guru	38 buah
4	Mushalla	2 buah
5	Ruang makan	2 buah
6	Kafetaria	1 buah
7	Mini market	1 buah
8	Balai Pengobatan	1 buah
9	Kantor Dewan Guru	2 buah
10	Perpustakaan	1 buah
11	Gudang	2 buah
12	Asrama Karyawan Dapur	3 buah
13	WC/Toilet	100 buah
14	Kolam Mandi	6 buah
15	Lapangan Sepakbola	1 buah
16	Lapangan Bola Volly	2 buah
17	Lapangan Sepak Takraw	4 buah
18	Lapangan Basket	1 buah
19	Tenis Meja	4 buah
20	Kolam Tempat Wudhu	1 buah
21	Tempat Wudhu/Kran	3 buah
22	Ruang Tamu Nginap	1 buah
23	Ruang Tunggu	1 buah
24	Wartel	1 buah
25	Lab. Komputer (10 unit)	1 buah
26	Gedung Olahraga (GOR)	1 buah

Sebagaimana lazimnya suatu lembaga pendidikan harus ada sarana penunjang bagi kelancaran pendidikan, yaitu perpustakaan, maka Pondok Pesantren Al-Falah juga menyediakan perpustakaan dengan kegiatan melayani para ustadz dan santri untuk memperdalam pengetahuan.

Sekarang ini perpustakaan Pondok Pesantren Al-Falah memiliki 9.600 eksemplar dengan 1.900 judul yang ditambah buku-buku mata pelajaran MTs dan MA kurikulum Departemen Agama.

10. Organisasi Santri

Organisasi santri Pondok Pesantren Al-Falah bernama “Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Falah” (IKPPF) untuk Putera dan Himpunan Pelajar Pondok Pesantren Al-Falah (HPPA) untuk puteri bergerak menangani kegiatan-kegiatan santri di luar kelas. Sedangkan organisasi Induk alumni bernama IKPF (Ikatan Pelajar Pondok Pesantren Al-Falah), cabang yang ada di Cairo Mesir juga memakai nama IKPF.

B. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah santri di Al-Falah Putera yaitu 1.849 santri. Dari jumlah tersebut yang dijadikan responden sebanyak 98 orang yang keseluruhannya merupakan kelas III Aliyah. Adapun jumlah responden yang didapat hanya 90 orang, Sebagian responden yang tidak ada di lokasi penelitian dan tidak dapat ditemui karena sedang pulang ke kampung halamannya sebanyak 5 orang, dan 3 orang santri yang juga merupakan

mahasiswa di STAI Al-Falah sedang Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Barito Kuala.

Dari hasil penelitian diperoleh data-data sebagai berikut;

1. Minat Santri Terjun Ke Dunia Politik

Untuk memperoleh data itu, pertanyaan yang diajukan penulis kepada responden adalah “Apakah anda berminat untuk terjun ke dunia politik?”, ada berbagai alternatif jawaban yang ditawarkan:

- a. Berminat
- b. Tidak berminat
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak tahu

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui berapa banyak santri kelas III Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera yang berminat terjun ke dunia politik.

Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Persentase Minat Santri Terjun Ke Dunia Politik

No	Variabel	Jumlah	Persen (%)
1	<u>Berminat</u>	13	14.4%
2	<u>Tidak berminat</u>	49	54.4%
3	<u>Ragu-ragu</u>	14	15.6%
4	<u>Tidak Tahu</u>	14	15.6%
Total		90	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa persentase responden yang berminat untuk terjun ke dunia politik yaitu berjumlah 13 responden atau 14,4% dari total keseluruhan responden, sedangkan responden yang tidak berminat untuk terjun ke dunia politik berjumlah 49 responden yaitu 54,4% dari total keseluruhan responden, responden yang masih ragu-ragu terhadap minatnya untuk terjun ke dunia politik berjumlah 14 responden yaitu 15,6% dari total keseluruhan responden, dan responden yang tidak tahu bagaimana minatnya ataupun apakah berminat atau tidak untuk terjun ke dunia politik sejumlah 14 responden yaitu 15,6% dari total keseluruhan responden.

2. Alasan Minat Santri Terjun Ke Dunia Politik

Untuk memperoleh data itu, penulis meminta responden untuk memilih alasan atau menulis alasan dengan pernyataan “Sebutkan alasan jika anda berminat untuk terjun ke dunia politik!”, ada berbagai alternatif jawaban yang ditawarkan:

- a. Karena perintah/anjuran agama
- b. Karena anjuran ustadz/anjuran dalam kitab
- c. Karena dorongan keluarga
- e. Ingin terkenal/popular
- f. Lainnya...

Pada bagian pilihan alasan terakhir penulis menyediakan ruang bagi responden untuk menulis alasannya jika ia tidak memilih ke-empat alasan yang disediakan sebelumnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui alasan santri kelas III Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera bagi yang berminat terjun ke dunia politik.

Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4. Persentase Alasan Minat Berpolitik

No	Alasan	Jumlah	Persen (%)
1	Karena perintah / anjuran agama	2	15.4%
2	Anjuran ustadz / dalam kitab	0	0.0%
3	Dorongan keluarga	3	23.1%
4	Ingin terkenal	2	15.4%
5	Lainnya	6	46.2%
Total		13	100%

Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 13 orang responden yang menyatakan berminat terjun ke dunia politik semuanya memilih alasan yang berbeda-beda. 2 responden atau sebanyak 15.4% berminat dengan alasan karena perintah agama ataupun anjuran agama, 3 atau 23.1% responden menyatakan berminat karena dorongan keluarga. 2 atau 15.4% responden berminat dengan alasan karena ingin terkenal/populer. Dari keseluruhan responden yang berminat, tidak ada satu pun yang beralasan karena anjuran ustadz ataupun karena anjuran dalam kitab yang mereka pelajari. Selain dari beberapa alasan di atas, 2 atau 15.4% dari responden tidak menyertakan alasan, dan terdapat 4 responden lain yang memiliki alasan tersendiri, yaitu:

- a. Karena ingin menjadi orang yang berguna bagi bangsa

- b. Ingin menjadi presiden
- c. Menginginkan pemerintahan yang bertakwa, dan orang pesantren biasanya memiliki ilmu agama
- d. Ingin membantu perkembangan bangsa

3. Alasan minat santri terjun ke dunia politik

Untuk memperoleh data itu, penulis meminta responden untuk memilih alasan atau menulis alasan dengan pernyataan “Sebutkan alasan jika anda tidak berminat untuk terjun ke dunia politik!”, ada berbagai alternatif jawaban yang ditawarkan:

- a. Karena dilarang agama
- b. Karena ustadz/dalam kitab tidak menganjurkan berpolitik
- c. Karena dilarang keluarga
- g. Tidak berbakat & tidak ada basic politik
- h. Lainnya...

Pada bagian pilihan alasan terakhir penulis menyediakan ruang bagi responden untuk menulis alasannya jika ia tidak memilih ke-empat alasan yang disediakan sebelumnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui alasan santri kelas III Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera bagi yang tidak berminat terjun ke dunia politik.

Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5. Persentase Alasan Tidak Berminat Berpolitik

No	Alasan	Jumlah	Persen (%)
1	Dilarang agama	2	4.1%
2	Ustadz / dalam kitab tidak menganjurkan berpolitik	3	6.1%
3	Dilarang Keluarga	1	2.0%
4	Tidak berbakat / tidak ada basic politik	37	75.5%
5	Lainnya	6	12.2%
Total		49	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 49 responden yang tidak berminat terjun ke dunia politik memiliki beragam alasan sebagai berikut, 2 responden atau 4.1% dari total keseluruhan responden yang tidak berminat terjun ke dunia politik beralasan karena dilarang agama. 3 responden atau 6.1% dari total keseluruhan responden yang tidak berminat terjun ke dunia politik beralasan karena ustadz atau kiyai tidak menganjurkan untuk berpolitik. Hanya ada 1 responden atau 2.0% dari keseluruhan responden yang tidak berminat terjun ke dunia politik beralasan karena dilarang keluarga. sebanyak 37 responden atau 75.5% dari keseluruhan responden yang tidak berminat terjun ke dunia politik beralasan karena merasa tidak berbakat untuk berpolitik ataupun merasa tidak mempunyai basic politik. Selain berbagai pilihan alasan di atas, sejumlah 3 responden atau 6.1% dari keseluruhan responden yang tidak berminat mempunyai alasan lain yaitu karena banyaknya tekanan dalam berpolitik, karena politik itu saling menjatuhkan dan karena kekhawatiran jika tidak mampu memenuhi harapan masyarakat.

Sedangkan 3 responden atau 6.1% dari keseluruhan responden yang tidak berminat tidak menuliskan alasannya.

4. Alasan Responden Ragu-Ragu Terhadap Minat Terjun Ke Dunia Politik

Untuk memperoleh data itu, penulis meminta responden untuk menulis alasan dengan pernyataan “Sebutkan alasan jika anda ragu-ragu untuk terjun ke dunia politik!”.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui alasan santri kelas III Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera bagi yang masih ragu terhadap minatnya terjun ke dunia politik.

Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6. Persentase Alasan Ragu-Ragu Terhadap Minat Berpolitik

No	Alasan	Jumlah	Persen (%)
1	BELUM TAHU	1	7.1%
2	BELUM TAHU POLITIK	1	7.1%
3	BELUM YAKIN UNTUK BERPOLITIK	1	7.1%
4	biasanya orang yang berpolitik lupa dengan hukum a	1	7.1%
5	karena berpolitik belum tentu bisa sukses	1	7.1%
6	KURANG ILMUNYA	1	7.1%
7	MASIH BELUM TERTARIK	1	7.1%
8	TAKUT KORUPSI	1	7.1%
9	TAKUT MAKAN DUIT RAKYAT	1	7.1%
10	TAKUT MAKAN DUIT RIBA	1	7.1%
11	TAKUT MELALAIKAN KEWAJIBAN	1	7.1%
12	TAKUT SOMBONG DUIT BANYAK	1	7.1%
13	TIDAK ADA BAKAT	1	7.1%
14	TIDAK TAHU TENTANG POLITIK	1	7.1%
Total		14	100%

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari ke 14 responden yang ragu-ragu terhadap minatnya terjun ke dunia politik kesemuanya memiliki alasan yang berbeda-beda meskipun cenderung hampir sama. Jika di kelompokkan maka alasan-alasan tersebut beberapa faktor kepribadian yaitu 1, 3, 7, faktor ketidaktahuan tentang politik yaitu 2, 6, 13, 14. Sedangkan faktor lain yaitu faktor kekhawatiran yaitu 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12,

5. Alasan Responden Ragu-Ragu Terhadap Minat Terjun Ke Dunia Politik

Untuk memperoleh data itu, penulis meminta responden untuk memilih latar belakang lingkungan tempat tinggalnya dengan member dua alternatif jawaban “pedesaan atau perkotaan”.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui latar belakang lingkungan tempat tinggal di kampong halaman santri kelas III Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan mengetahui minat berdasarkan latar belakang lingkungan tempat tinggalnya tersebut.

Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7. Persentase Perminatan Berdasarkan Lingkungan Tempat Tinggal

No	Lingkungan	Berminat	Tidak Berminat	Ragu	Tidak Tahu	Jumlah
1	Pedesaan	4 (9.8%)	22 (53.7%)	8 (19.5%)	7 (17.1%)	41 (45.6%)
2	Perkotaan	9 (18.4%)	27 (55.1%)	6 (12.2%)	7 (14.3%)	49 (54.4%)
Total						90 (100.0%)

Pada tabel 4.7 tentang presentase perminatan berdasarkan lingkungan tempat tinggal menunjukkan bahwa 41 atau 45.6 dari total keseluruhan responden berasal dari pedesaan dan 49 atau 54.4% responden lainnya berasal dari perkotaan.

Tabel di atas menunjukkan dari seluruh responden yang berasal dari pedesaan, terdapat 4 responden atau 9.8 persen yang berminat terjun ke dunia politik dan terdapat 22 responden atau 53.7% responden yang tidak berminat.

Sedangkan 8 responden atau 19.5% yang berasal dari lingkungan pedesaan ragu-ragu terhadap minatnya untuk berpolitik, dan terdapat 7 responden atau 17.1% responden berasal dari pedesaan yang tidak tahu terhadap minatnya untuk berpolitik.

Dari seluruh responden yang berasal dari perkotaan, terdapat 9 responden atau 18.4% persen yang berminat terjun ke dunia politik dan terdapat 27 responden atau 55.1% responden yang tidak berminat. Sedangkan 6 responden atau 12.2% yang berasal dari lingkungan perkotaan ragu-ragu terhadap minatnya untuk berpolitik, dan terdapat 7 responden atau 14.3% responden berasal dari perkotaan yang tidak tahu terhadap minatnya untuk berpolitik.

6. Minat Berdasarkan Keterlibatan Organisasi

Untuk memperoleh data itu, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden ialah dengan pertanyaan “Selain OSIS, organisasi apa saja yang anda ikuti?”. Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui organisasi apa saja yang diikuti responden.

Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8. Persentase Perminatan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi

No	organisasi	Berminat	Tidak Berminat	Ragu	Tidak Tahu	Jumlah
1	ADA BANYAK	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (1.1%)
2	ANGKATAN MUDA SABILAL MUHTADIN	0 (0.0%)	1 (50.0%)	0 (0.0%)	1 (50.0%)	2 (2.2%)
3	BEM	0 (0.0%)	1 (50.0%)	0 (0.0%)	1 (50.0%)	2 (2.2%)
4	FORUM PENA PESANTREN & SAKA WANA BHAkti	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (0.0%)	1 (1.1%)
5	IKSAFTARA	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (0.0%)	1 (1.1%)
6	IPPAGAS	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (1.1%)
7	IPPAKAP	1 (50.0%)	1 (50.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	2 (2.2%)
8	IPPAPAR	0 (0.0%)	2 (66.7%)	0 (0.0%)	1 (33.3%)	3 (3.3%)
9	IPPASTAB	1 (50.0%)	0 (0.0%)	1 (50.0%)	0 (0.0%)	2 (2.2%)
10	PRESAFBMAS	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (1.1%)
11	PSHT	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (1.1%)
12	SAKA BHAYANGKARA	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (0.0%)	1 (1.1%)
13	TIDAK ADA	9 (12.5%)	42 (58.3%)	10 (13.9%)	11 (15.3%)	72 (80.0%)
Total						90 (100.0%)

Data pada tabel di atas menunjukkan sebanyak 72 atau 80.0% responden tidak termasuk sebagai anggota organisasi manapun selain sebagai IKPPF (OSIS).

Adapun responden yang mengikuti organisasi eksternal ialah organisasi ikatan-ikatan santri kedaerahan, organisasi seni bela diri, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), pemuda masjid, dan organisasi kepramukaan. Yang cukup menarik ialah dari 13 responden yang berminat terjun ke dunia politik hanya ada 4 responden yang mengikuti organisasi selain dari organisasi kesiswaan di lingkungan pesantren.

Dari 17 atau 20% responden yang aktif dalam organisasi eksternal hanya terdapat 4 orang responden yang berminat terjun ke dunia politik dan terdapat 7 orang responden yang tidak berminat terjun ke dunia politik

7. Minat Berdasarkan Pengetahuan Politik

Untuk memperoleh data itu, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden ialah dengan pertanyaan “Apakah anda tahu hal-hal tentang politik?”, alternatif jawaban yang disediakan ialah “Iya dan tidak”.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui apakah responden merasa mengetahui hal-hal tentang politik. Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9. Persentase Perminatan Berdasarkan Pengetahuan Politik

No	Pengetahuan	Berminat	Tidak Berminat	Ragu	Tidak Tahu	Jumlah
1	Ya, Tahu	13 (22.0%)	28 (47.5%)	10 (16.9%)	8 (13.6%)	59 (65.6%)
2	Tidak tahu	0 (0.0%)	21 (67.7%)	4 (12.9%)	6 (19.4%)	31 (34.4%)
Total						90 (100.0%)

Pada tabel 4.9. di atas menunjukkan sebanyak 59 responden atau 65.6% responden mengaku mengetahui hal-hal tentang politik. Dan sejumlah 31 responden lainnya atau 34.4% dari total keseluruhan responden mengaku tidak mengetahui tentang politik. Selain itu terdapat fakta menarik bahwa dari 59 responden yang mengetahui hal-hal tentang politik hanya 13 responden atau 22.0% yang berminat terjun ke dunia politik. Dan ada 28 responden atau 47.5% tidak berminat terjun ke dunia politik, 10 atau 16.9% masih ragu-ragu dan 8 atau 13.6% lainnya tidak tahu bagaimana minatnya untuk berpolitik.

Data di atas juga menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak tahu dunia politik sama sekali tidak ada yang berminat untuk terjun ke dunia politik, lalu 21 atau 67.7% responden tidak berminat terjun ke dunia politik, 4 atau 12.9% responden masih ragu-ragu dan 6 atau 19.4% lainnya tidak tahu bagaimana minatnya untuk berpolitik.

8. Sumber Pengetahuan Politik

Untuk memperoleh data itu, pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden ialah “dari manakah anda tahu hal-hal tentang politik?” pertanyaan ini hanya diajukan kepada responden yang pada pertanyaan sebelumnya menjawab mengetahui hal-hal tentang politik.

Ada beberapa alternatif jawaban yang ditawarkan;

- a. Dari televisi (TV)
- b. Dari koran
- c. Dari buku

d. Dari internet

e. Lainnya....

Pada bagian alternatif jawaban terakhir penulis menyediakan ruang bagi responden untuk menulis jawabannya jika tidak memilih ketiga alternatif jawaban yang disediakan sebelumnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui dari mana responden memperoleh wawasan atau pengetahuan mengenai politik. Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10. Sumber Informasi Tentang Politik

No	Sumber	Jumlah	Persen
1	Televisi	45	76.3%
2	Koran	4	6.8%
3	Buku	3	5.1%
4	Internet	2	3.4%
5	Lain-lain	5	8.5%
Total		59	100%

Tabel 4.10 menunjukkan sumber pengetahuan atau informasi tentang politik bagi responden yang tahu tentang politik. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber pengetahuan atau informasi tentang politik dari 59 responden yang tahu tentang politik yaitu sebanyak 45 atau 76.3% responden mengatakan mengetahui politik dari televisi (TV), 4 atau 6.8% responden mengatakan mengetahui politik dari koran, 3 atau 5.1% responden mengatakan mengetahui politik dari buku, 2 atau 3.4% responden mengatakan mengetahui

politik dari internet dan 5 atau 8.5% responden lainnya mengatakan mengetahui politik dari sumber-sumber lain.

9. Tontonan Atau Bacaan Harian

Untuk memperoleh data itu, pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden ialah “Hal apa yang biasa anda tonton/baca?”. Ada beberapa alternatif jawaban yang ditawarkan;

- a. Berita nasional/daerah
- b. Film, video, dan lain-lain.
- c. Berita hiburan (olah raga, infotainment, iklan, dan lain-lain)
- d. Lainnya....

Pada bagian alternatif jawaban terakhir penulis menyediakan ruang bagi responden untuk menulis jawabannya jika ia tidak memilih ketiga alternatif jawaban yang disediakan sebelumnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui dari mana responden memperoleh wawasan atau pengetahuan mengenai politik. Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.11. Tentang Tontonan Atau Bacaan Harian.

No	Variabel	Jumlah	Persen (%)
1	Berita Nasional / Daerah	24	26.7%
2	Film / Video Dll	16	17.8%
3	Berita Hiburan	40	44.4%
4	Lain-lain	9	10.0%
Total		90	100%

Informasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa presentase tontonan ataupun bacaan para responden ialah mengenai hal-hal sebagai berikut, yaitu sebanyak 24 responden atau 26.7% dari total keseluruhan responden mengatakan bahwa hal-hal yang biasa ia tonton atau baca ialah mengenai berita nasional & daerah. yang biasa ia tonton atau baca tentang film, music, entertainment dan lain-lain sejumlah 16 responden atau 17.8%. kemudian terdapat 40 responden atau 44.4% responden yang kebiasaannya adalah menonton atau membaca berita-berita ringan seperti berita olahraga, iklan, dan lain-lain. selain itu ada 9 responden atau 10.0% responden yang biasa menonton atau membaca hal-hal lainnya.

10. Pengalaman Berpolitik

Untuk memperoleh data mengenai pengalaman santri berpolitik, pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden ialah “apakah anda pernah berpolitik, terlibat dalam partai politik, dan sebagainya”. Alternatif jawaban yang ditawarkan adalah “pernah atau tidak pernah”.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui pengalaman keterlibatan responden dalam perpolitikan seperti menjadi tim sukses, menjadi simpatisan atau anggota partai politik, dan sebagainya. Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.12. Pengalaman Santri Berpolitik

No	Variabel	Jumlah	Persen
1	Pernah	21	23.3%
2	Tidak Pernah	69	76.7%
3	<u>Tidak Terdefinisi</u>	0	0.0%
Total		90	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari seluruh responden terdapat 21 atau 23,3% responden yang pernah berpolitik dan sebanyak 69 responden atau 76.7% responden yang tidak pernah berpolitik atau terlibat dalam partai politik.

11. Pengalaman Mengikuti Kampanye Politik

Untuk memperoleh data itu, pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden ialah “pernahkah anda mengikuti kampanye pemilihan umum?”. Ada beberapa alternatif jawaban yang ditawarkan;

- a. Satu kali
- b. Dua kali
- c. Lainnya....
- d. Tidak pernah

Pada bagian alternatif jawaban terakhir penulis menyediakan ruang bagi responden untuk menulis jawabannya jika responden pernah lebih dari dua kali mengikuti kampanye pemilihan umum.

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui pengalaman responden dalam mengikuti kampanye politik. Jawaban yang diperoleh dari 90 orang responden terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.13. Tentang Pengalaman Mengikuti Kampanye

No	Variabel	Jumlah	Persen
1	Satu Kali	24	26.7%
2	Dua Kali	5	5.6%
2	Lebih dari dua kali	8	8.9%
2	Tidak Pernah	53	58.9%
Total		90	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengalaman dalam mengikuti kampanye pemilihan umum (pemilu) ialah 24 responden atau 26.7% responden pernah satu kali mengikuti kampanye pemilihan umum, 5 responden atau 5.6% responden pernah dua kali mengikuti kampanye pemilihan umum, lalu 8 responden atau 8.9% responden lebih dari dua kali ataupun sering mengikuti kampanye pemilihan umum, dan sebanyak 53 responden atau 58.9% responden belum pernah mengikuti kampanye pemilihan umum.

C. Analisis

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera tidak berminat terjun ke dunia politik,

sebagian lagi masih ragu-ragu dan sebagian lainnya masih tidak tahu apakah ia berminat atau tidak untuk terjun ke dunia politik, dan sebagian kecil saja dari santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera yang berminat terjun ke dunia politik.

Sedikitnya jumlah santri yang berminat terjun ke dunia politik dan banyaknya jumlah santri yang tidak berminat terjun ke dunia politik berdasarkan asumsi penulis ialah merupakan hal wajar. Sebagaimana diketahui bahwa santri adalah orang yang mendalami ajaran agama Islam di pondok pesantren dan dalam pandangan para ulama sendiri masih terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai keterlibatan berpolitik, hal tersebut kemungkinan memberikan pengaruh pandangan santri terhadap politik.

Melihat lemahnya minat santri dalam terjun ke dunia politik di atas, menurut penulis perlu dilakukan sosialisasi politik terhadap para santri. Hal tersebut diperlukan karena di dalam kehidupan politik, sosialisasi merupakan suatu kunci bagi perilaku seseorang. Sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan melalui sosialisasi politik individu-individu diharapkan berpartisipasi langsung terhadap kehidupan politik serta ikut menangani permasalahan bangsanya.⁵⁴

Berdasarkan data pada tabel 4.4 yang menerangkan alasan bagi responden yang berminat terjun ke dunia politik terdapat 3 responden yang berminat karena faktor agama, 3 responden karena faktor keluarga, 2 karena ingin menjadi pesohor 3 alasan lain yang kesemuanya yaitu mencita-citakan perbaikan bangsa yang menurut penulis adalah faktor kepribadian. Berdasarkan data di atas terlihat

⁵⁴ Rafael Ragan Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2007), h. 136.

bahwa tidak ada alasan atau faktor dominan yang mempengaruhi minat tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya peluang untuk meningkatkan minat santri untuk terjun ke dunia politik masih cukup besar dan bisa dilakukan dengan beragam cara.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera tidak berminat terjun ke dunia politik karena merasa dirinya tidak berbakat untuk berpolitik ataupun merasa tidak mempunyai basic politik, dan sangat sedikit sekali santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera yang tidak berminat terjun ke dunia politik dengan alasan karena dilarang keluarga. Berdasarkan data yang menerangkan alasan bagi responden yang tidak berminat terjun ke dunia politik 2 berdasarkan faktor agama, 3 faktor pendidikan, 1 faktor keluarga, 37 faktor kepribadian, dan 3 karena faktor kekhawatiran.

Berbeda pada bagian alasan bagi responden yang berminat sebelumnya, dalam data mengenai alasan santri yang tidak berminat didominasi oleh faktor kepribadian. Mayoritas santri merasa tidak berbakat dan tidak memiliki basic politik. Dalam pandangan Islam seseorang yang tidak mampu atau tidak memiliki cukup kemampuan untuk terjun ke dunia politik tidak dianjurkan ikut berpolitik. Hal ini sesuai dengan fatwa yang dilontarkan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baaz yang mengatakan:

Masuk ke dalam parlemen dan dewan legislatif adalah sangat berbahaya. Akan tetapi barang siapa yang masuk ke dalamnya dengan landasan ilmu dan pijakan yang kuat, bertujuan menegakkan yang haq dan mengarahkan manusia kepada kebaikan serta menghambat kebatilan, tujuan utamanya bukan untuk kepentingan dunia atau ketamaman terhadap harta, ia masuk benar-benar hanya untuk menolong agama Allah, memperjuangkan yang haq dan mencegah kebatilan, dengan niat baik seperti ini, maka saya memandang tidak mengapa

melakukan hal itu, bahkan seyogyanya dilakukan agar dewan dan majelis seperti itu tidak kosong dari kebaikan dan pendukung-pendukungnya.⁵⁵

Berdasarkan data pada tabel 4.6 yang menerangkan alasan bagi responden yang masih ragu-ragu untuk terjun ke dunia politik Jika di kelompokkan maka alasan-alasan tersebut menjadi beberapa faktor yaitu faktor kepribadian yaitu sejumlah 3 responden, faktor ketidaktahuan tentang politik yaitu 4 responden, Sedangkan faktor lain yaitu faktor kekhawatiran yaitu 7 responden. Dari keseluruhan alasan ragu-ragu tersebut menurut penulis kesemuanya berawal dari minimnya pengetahuan santri baik mengenai politik nasional dan politik global, ketidaktahuan menjadikannya ragu dalam memandang minatnya tersebut.

Menyikapi alasan ragu-ragu dalam minat santri untuk berpolitik tersebut, menurut penulis memang perlu diberikan pemahaman mengenai politik Islam, karena bisa saja masih banyak santri yang belum mengetahui mengenai *as-siyasah* (politik) atau politik dalam Islam, jika saja pengetahuan santri mengenai politik Islam sudah cukup mungkin saja minat santri dalam berpolitik lebih tinggi. Hal ini seperti pemahaman mengenai politik yang diberikan oleh Imam Abdul Wafa Ibnu Aqil Al-Hambali yang mengatakan bahwa “*as-siyāsah* atau politik adalah aktifitas yang dengannya manusia lebih dekat dengan kebaikan dan dijauhkan dari kerusakan”.⁵⁶

Dari keseluruhan responden jika di total dari alasan responden yang berminat, yang tidak berminat, dan yang ragu-ragu. Maka terdapat alasan-alasan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor kepribadian 45 responden 50.0%.

⁵⁵ Farid Nu'man Hasan, *Seuntai Bunga Rampai Politik Islam, op. cit.*, h. 84-85.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 19.

2. Faktor kekhawatiran 10 responden 11.1%.
3. Faktor pengaruh pendidikan 7 responden 7.7%.
4. Faktor agama 5 responden 5.5%.
5. Faktor keluarga 4 responden 4.4%.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi keberminatan santri untuk terjun ke dunia politik ialah faktor kepribadian yang termasuk ke dalam faktor internal. Hal ini bersesuaian dengan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada minat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan atau agama, serta konsep diri. Faktor eksternal meliputi budaya, sosial, kelompok referensi, pendidikan dan keluarga.

Table 4.7 menunjukkan bahwa santri yang berasal dari lingkungan perkotaan cenderung lebih berminat untuk terjun ke dunia politik daripada santri yang berasal dari lingkungan pedesaan. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan juga cukup mempengaruhi minat santri untuk berpolitik. Hal ini bisa saja terjadi karena lingkungan perkotaan lebih dekat dengan pusat pemerintahan, sehingga lebih mudah mendapat informasi mengenai pemerintah, kekuasaan, perpolitikan, dan lebih sering bersentuhan langsung dengan aktifitas dari partai politik.

Data pada table 4.8 menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi tidak signifikan memberikan pengaruh terhadap minat santri untuk terjun ke dunia

politik, hal tersebut juga terlihat dari data yang menunjukkan bahwa responden yang aktif dalam organisasi eksternal seperti pemuda masjid, BEM dan organisasi kepramukaan sama sekali tidak ada yang berminat untuk terjun ke dunia politik.

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.9 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang politik. Dan sebagian lain responden mengaku tidak mengetahui tentang politik. Berdasarkan data tersebut terdapat fakta bahwa dari 59 responden yang mengetahui hal-hal tentang politik hanya terdapat 13 responden atau 22.0% yang berminat terjun ke dunia politik. Namun dari 31 responden yang tidak tahu dunia politik sama sekali tidak ada yang berminat untuk terjun ke dunia politik, itu artinya pengetahuan terhadap politik mempengaruhi minat santri untuk terjun ke dunia politik.

Berdasarkan data pada tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengetahui hal-hal tentang politik dari televisi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sumber pengetahuan santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera mengenai politik masih sangat minim, karena peraturan di Pondok Pesantren Al-Falah Putera sendiri melarang santri membawa atau menonton televisi di lingkungan pondok, sedangkan kesempatan santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera untuk menonton televisi rata-rata hanya dalam dua-tiga hari dalam satu bulan yaitu ketika sedang libur atau pulang ke rumah.

Dari data yang ada pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri cenderung lebih tertarik untuk mendapatkan berita-berita ringan seperti berita olahraga, dan berita hiburan lainnya. Selain itu sebenarnya ada beberapa santri yang tertarik atau biasa mencari berita-berita nasional & daerah

namun jumlahnya tidak cukup banyak dan hanya mencapai sepertiga orang. Sedikitnya minat santri untuk mendapatkan berita nasional atau daerah sejalan dengan rendahnya minat santri Al-Falah Putera untuk terjun ke dunia politik. Hal ini mengindikasikan informasi yang di dapatkan merupakan wawasan yang menjadi proses pendidikan bagi santri juga mempengaruhi minat santri untuk terjun ke dunia politik.

Minat santri terjun ke dunia politik yang hanya sejumlah 13 orang menurut penulis ada kaitannya dengan pengalaman santri dalam berpolitik. Data pada table 4.12 menunjukkan santri yang pernah atau mempunyai pengalaman dalam berpolitik hanya berjumlah 21 orang atau 23.3% dan 69 responden atau 76.7% responden yang tidak pernah berpolitik. berdasarkan kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pengalaman juga berhubungan dengan minat santri untuk terjun ke dunia politik.

Selain itu data mengenai pengalaman berpolitik atau pengalaman mengikuti kampanye pemilihan umum (pemilu) menunjukkan bahwa sebagian besar santri Al-Falah Putera memang belum pernah mengikuti kampanye pemilihan umum, bisa dikatakan juga masih banyak santri Al-Falah Putera yang belum pernah mengikuti kampanye pemilihan umum meskipun berdasarkan data yang penulis peroleh mayoritas responden dalam penelitian ini sudah berusia di atas 18 tahun. Pengalaman mengikuti kampanye tersebut ternyata berjalan simultan antara rendahnya minat santri berpolitik dengan rendahnya pengalaman santri mengikuti kampanye, itu artinya pengalaman santri mempengaruhi minatnya dalam berpolitik.

Dari seluruh responden yang memberikan alasan terhadap minatnya menunjukkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera tidak berminat terjun ke dunia politik dikarenakan merasa dirinya tidak berbakat untuk berpolitik ataupun merasa tidak mempunyai basic politik. Alasan-alasan tersebut menurut penulis merupakan faktor kepribadian.

Beberapa hal di atas juga menunjukkan bahwa empat teori tentang kemungkinan hubungan agama dan negara sangat kecil kemungkinan bahwa santri tidak memiliki pandangan bahwa agama menguasai masyarakat politis seperti yang terdapat dalam teori-teori politik agama. Sebagian besar santri Al-Falah Putera tidak mengaitkan pandangan agama terhadap politik karena hanya terdapat 5.5% santri yang memiliki pandangan persoalan politik dengan agama. Hal tersebut menurut penulis karena para santri belum banyak mengetahui pentingnya politik dalam Islam, pentingnya perkara kepemimpinan dalam Islam seperti pendapat Al-Mawardi *Rahimāhullāh* yang mengatakan: “*Imāmāh* (kepemimpinan) merupakan *term* atau istilah bagi wakil kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia”.⁵⁷ Dan betapa efektifnya dakwah atau memperjuangkan Islam dengan menggunakan jalur politik seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad Natsir pada masa pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru, hal ini terlihat dari pendapatnya yang mengatakan:

Negara adalah alat untuk merealisasikan syariat agama Islam. Serangkaian aturan hukum untuk umat manusia hanya bisa dilaksanakan dan ditaati apabila ada lembaga politik negara yang memiliki kekuasaan tersebut. Tanpa adanya

⁵⁷ Farid Nu'man Hasan, *Op cit*, h. 28.

kekuatan negara maka pelaksanaan syariat Islam hanya akan menjadi ilusi semata.⁵⁸

Selain itu mengenai rendahnya minat santri dalam berpolitik penulis beranggapan hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan atau wawasan santri mengenai politik Islam (*as-siyāsah as-syar'iyāh*). Itu terbukti dengan banyaknya santri yang merasa tidak berbakat dalam hal politik, selain itu juga terlihat dari minimnya santri yang mengaitkan persoalan politik dengan agama dan terbukti dari data kurikulum atau pelajaran *diniyāh* tidak terdapat mata pelajaran fikih siyasah, tafsir ayat siyasah atau pelajaran lain berkenaan dengan politik Islam.

⁵⁸ Ahmad Azizi, *et. al.*, *Kebijakan Politik M. Natsir*, Penelitian Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, 2014, h. 54.